

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
DAN *PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL  
RESPONSIBILITY* TERHADAP  
NILAI PERUSAHAAN**

**ARTIKEL ILMIAH**



Oleh:

**ANGGAN ARIYADINOTO**  
**2011310812**


**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS  
SURABAYA  
2015**

## PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : AngganAriyadinoto  
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 29 Nopember 1992  
N.I.M. : 2011310812  
Jurusan : Akuntansi  
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan  
Judul : Pengaruh *Good Corporate Governance* dan  
Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*  
Terhadap Nilai Perusahaan


Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing  
Tanggal : 21 April 2015



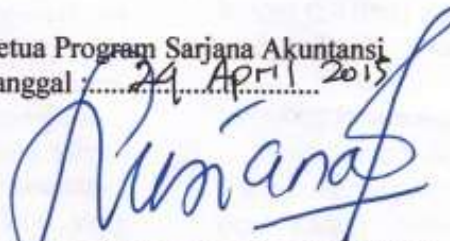
(Erida Herlina, SE., M.Si)

Co.Dosen Pembimbing  
Tanggal : 21 April 2015



(Titis Puspitaningrum Dewi Kartika, S.Pd., MSA)

Ketua Program Sarjana Akuntansi  
Tanggal : 21 April 2015



(Dr. Luciana Spica Almilialia, S.E., M.Si)

# **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY TERHADAP NILAI PERUSAHAAN**

**Anggan Ariyadinoto**  
STIE Perbanas Surabaya  
Email : Ariaphotoworks@gmail.com

## **ABSTRACT**

*A critically society transformation is able to exert social control so with the result appears a new awareness of the importance of Corporate Social Responsibility. By looking at the basic company establishment is a going concern then the company will notice about Good Corporate Governance and Corporate Social Responsibility, which that the two components will be considered for the sustainability of the company. Good corporate governance and corporate social responsibility will be linked to the firm value or the selling price of shares in stakeholders. The objective of this research are to determine 1) The Effect of Good Corporate Governance and Disclosure of Corporate Social Responsibility towards firm value at a mining company listed on the Stock Exchange 2011-2013. 2) The effect of Corporate Social Responsibility Disclosure towards firm value at the companies minning listed on the Stock Exchange 2011-2013. The sampling technique use purposive sampling method. Data collection was done using documentation literature, and literature. Data analysis techniques was conducted include 1) Descriptive statistics 2) Classical Assumption Test : Normality, Multicollinearity, autocorrelation and Heteroskidastity 3) Fit and Goodness testing: a) Coefficient of Determination b) F-Test Statistic c) T-test Statistic 4) Hypothesis Testing use multiple regression method. The results showed that Good Corporate Governance and Disclosure of Corporate Social Responsibility is not significant to the value of the company.*

**Keywords:** *Good Corporate Governance, Disclosure of Corporate Social Responsibility, the company value*

## **PENDAHULUAN**

Perusahaan didirikan dengan memiliki beberapa tujuan yaitu pertama, mencapai keuntungan yang maksimal atau laba yang sebesar-besarnya dalam kegiatan operasional ataupun untuk menggaji karyawan didalam perusahaan itu sendiri. Kedua, memakmurkan manajemen, karyawan, ataupun pemegang saham di masing - masing perusahaan,. Ketiga, memaksimalkan laba yang tercermin pada harga saham untuk menarik investor agar tertarik untuk menanamkan saham di perusahaan tersebut.

Undang – Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal (UUPM) dalam pasal 15 yang menyatakan bahwa setiap penanam modal berkewajiban

melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

(Ismail Solihin, 2009) Banyak kelompok yang memiliki pro dan kontra terhadap Undang – Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (UUPT) dalam pasal 74 ayat 1. Kelompok yang mendukung memiliki persepsi bahwa tanggung jawab sosial manajer tidak sekedar menghasilkan laba, tetapi mereka juga memiliki kewajiban untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang luas.

Tata kelola perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan struktur yang oleh stakeholder, pemegang saham, komisaris dan manajer menyusun tujuan perusahaan dan sarana

untuk mencapai tujuan tersebut dan mengawasi kinerja (OECD, 2003). Kesatuan aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditur pemerintahan, pegawai, dan internal lainnya dan pemangku kepentingan dari luar perusahaan yang berkaitan dan bertanggung jawab.

Nilai rasio-rasio keuangan digunakan investor untuk mengetahui nilai pasar perusahaan. Rasio tersebut dapat memberikan indikasi bagi manajemen mengenai penilaian investor terhadap kinerja perusahaan dimasa lampau dan prospeknya dimasa depan. Ada beberapa rasio untuk mengukur nilai pasar perusahaan, salah satunya Tobin's Q.

Nilai perusahaan yang tinggi mampu memberikan kemakmuran bagi pemegang saham atau investornya sehingga dampak yang di peroleh perusahaan secara tidak langsung yaitu mampu menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan mereka masing-masing.

Perubahan masyarakat yang semakin kritis dan mampu melakukan kontrol sosial sehingga muncul kesadaran baru tentang pentingnya melakukan *Corporate Sosial Responsibility* (CSR) atau tanggungjawab *sosial* perusahaan. Begitu juga dengan melihat dasar dari perusahaan di bentuk adalah *going concern* sehingga memaksa perusahaan untuk memperhatikan mengenai pengelolaan perusahaan yang baik *Good Corporate Governance* (GCG) yang mana dua komponen tersebut harus diperhatikan untuk keberlangsungan perusahaan yang akan dihubungkan dengan nilai perusahaan atau bisa disebut harga jual saham perusahaan di para pemangku kepentingan.

## **RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan**

Menurut ( Moeljadi , 2006 )  
Teori agensi sebagai sebuah strategi dalam

peningkatan nilai perusahaan, karena nilai perusahaan yang tinggi merupakan cita cita semua pemilik. Teori agensi dalam manajemen keuangan membahas adanya hubungan agensi (Jensen & Meckling, 1976), yaitu hubungan mengenai adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan yang dilakukan oleh manajer. Pemisahan itu terjadi karena pemilik modal melakukan diversifikasi portofolio dengan mendelegasikan kewenangan dan pengambilan keputusan kepada manajer dalam mengelola sejumlah dananya (Crutchley and Hansen, 1989).

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Bringham Gapsi,1996), Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi.

### **Corporate Governance**

OECD melihat *Corporate Governance* sebagai suatu sistem dimana sebuah perusahaan atau entitas bisnis diarahkan dan diawasi. Sejalan dengan itu, maka struktur dari *Corporate Governance* menjelaskan distribusi hak-hak dan tanggungjawab dari masing-masing pihak yang terlibat dalam sebuah bisnis, yaitu antara lain Dewan Komisaris dan Direksi, Manajer, Pemegang saham, serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai *stakeholders*. Selanjutnya, struktur dari *Corporate Governance* juga menjelaskan bagaimana aturan dan prosedur dalam pengambilan dan pemuatan kebijakan sehingga dengan melakukan itu semua maka tujuan perusahaan dan pemantauan kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan dan dilakukan dengan baik.

Prinsip-Prinsip Corporate Governance

Terdapat beberapa prinsip dalam implementasi *good corporate governance* (GCG). Menurut pedoman umum *good corporate governance* Indonesia, terdapat lima prinsip utama yang terkandung dalam *good corporate governance* yaitu *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *independency* serta *fairness* (Zarkasyi, 2008)

Transparansi (*Transparency*)

Prinsip dasar, untuk menjaga objektivitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang diisyaratkan oleh peraturan perundang – undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambil keputusan oleh pemegang saham, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya.

Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas *Good Corporate Governanace* (GCG), perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing – masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

Akuntabilitas (*Accountability*)

Prinsip ini memuat Perusahaan harus dapat bertanggung jawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

Pertanggung-jawaban (*Responsibility*)

Prinsip ini menuntut perusahaan harus mematuhi peraturan perundang – undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga dapat terpelihara

kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai *good corporate governance*.

Kesetaraan dan Kewajaran (*Fairness*)

Dalam prinsip ini, melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

### **Struktur Kepemilikan Saham**

Struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Pendekatan ketidakseimbangan informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara insiders dan outsiders melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal.

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Dua aspek yang perlu dipertimbangkan ialah (1) konsentrasi kepemilikan perusahaan oleh pihak luar (*outsider ownership concentration*) dan (2) kepemilikan perusahaan oleh manajer (*manager ownership*).

### **Kepemilikan Institusional**

Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga 40 biasanya institusi menyerahkan tanggungjawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut.

### **Kepemilikan Manajerial**

Menurut Downes dan Goodman (1999) dalam Ety Murwaningsari, (2009) kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

### **Komite Audit**

komite audit adalah suatu komite yang anggotanya merupakan anggota yang Dekom yang terpilih yang pertanggungjawabannya antara lain: membantu menetapkan auditor independen terhadap usulan manajemen. Kebanyakan komite audit terdiri dari 3 sampai 5 kadang – kadang 7 orang yang bukan merupakan bagian manajemen perusahaan (Arens at al, 2006:124)

### **Komposisi Dewan Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Ukuran dewan komisaris independen ini mampu melakukan pengawasan kepada strukturisasi dibawah mereka dengan baik karena mereka tidak memiliki kepentingan didalam perusahaan tersebut (*Independent*).

### **Frekuensi Rapat Dewan Komisaris**

Frekuensi rapat dewan komisaris merupakan rapat yang dilakukan dewan komisaris dalam suatu perusahaan selama satu tahun (*Corporate Governance Guidelines*, 2007). Frekuensi rapat dewan komisaris ini mampu mengetahui tatakelola perusahaan dengan melalui koordinasi seperti hanya rapat yang diadakan dalam setahun oleh pihak internal dewan komisaris, dengan ini mampu melakukan pengawasan kepada dewan direksi ataupun manajemen.

### **Corporate Sosial Rensponbility (CSR)**

Dengan adanya Program CSR sudah mulai bermunculan di Indonesia seiring telah disahkannya Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-Undang Nomor 25

Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, adapun isi Undang-Undang tersebut yang berkaitan dengan CSR, yaitu:

Pada pasal 74 di Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007, berbunyi:

1. Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
2. Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya Perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
3. Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenai sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Sedangkan pada pasal 25 (b) Undang – Undang Penanaman Modal menyatakan kepada setiap penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan.

Sehingga munculah teori mengenai pengertian *Corporate Sosial Rensponsibility* (CSR) yaitu basis teori tentang perlunya sebuah perusahaan membangun hubungan harmonis dengan masyarakat tempatan. Secara teoretik, *Corporate Sosial Rensponsibility* (CSR) dapat didefinisikan sebagai tanggung jawab moral suatu perusahaan terhadap para strategic-stakeholdersnya, terutama komunitas atau masyarakat disekitar wilayah kerja dan operasinya. *Corporate Sosial Rensponsibility* (CSR) memandang perusahaan sebagai agen moral.

### **Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan Nilai Perusahaan**

(Arif, 2006 dalam Novita dan Djakman, 2008) Kepemilikan Institusi merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga 40% biasanya institusi menyerahkan tanggungjawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan tersebut. Perusahaan tersebut akan terawasi oleh pemiliki institusi yang bersifat independen sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan dimata investor dari segi kepercayaan.

( Murwaningsari , 2006 ) Hasil penelitian Steiner (1996) seperti yang dikutip oleh Machfoedz (2003) memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional dan nilai perusahaan (Tobin's Q) memiliki hubungan yang signifikan. Penelitian Suranta dan Machfoedz (2003) juga menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan.

### **Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan Nilai Perusahaan**

Penelitian-penelitian mengenai struktur kepemilikan dan nilai atau kinerja perusahaan memperhatikan dua hal yaitu masalah endogenitas dan bentuk hubungan empiris antara nilai perusahaan dan struktur kepemilikan. Ketika perangkat data diubah, hubungan antara dua variabel tersebut pun terus berubah, maka masih belum dapat dikatakan secara pasti. Namun secara keseluruhan para peneliti menyatakan bahwa pemegang saham besar (*large shareholders*) lebih mudah memonitor tim manajemen, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

### **Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan Nilai Perusahaan**

Penelitian-penelitian mengenai struktur kepemilikan dan nilai atau kinerja perusahaan memperhatikan dua hal yaitu masalah endogenitas dan bentuk hubungan

empiris antara nilai perusahaan dan struktur kepemilikan. Ketika perangkat data diubah, hubungan antara dua variabel tersebut pun terus berubah, maka masih belum dapat dikatakan secara pasti. Namun secara keseluruhan para peneliti menyatakan bahwa pemegang saham besar (*large shareholders*) lebih mudah memonitor tim manajemen, sehingga meningkatkan nilai perusahaan.

Demzet dan Villalonga (2001) dalam Christian Herdinata (2007) mengemukakan bahwa struktur kepemilikan ditentukan secara endogen, sehingga struktur kepemilikan yang tersebar mungkin membawa masalah keagenan, tetapi sekaligus keuntungan yang dapat menjadi kompensasi masalah keagenan.

### **Hubungan Komite Audit Dengan Nilai Perusahaan**

Jika kualitas dan karakteristik komite audit dapat tercapai, maka transparansi pertanggung jawaban manajemen perusahaan dapat dipercaya, sehingga akan meningkatkan kepercayaan para pelaku pasar modal. Selain itu, tanggung jawab komite audit dalam melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dapat meyakinkan investor untuk mempercayakan investasinya terhadap perusahaan. (Retno, 2012) mengungkapkan bahwa komite audit berpengaruh positif antara komite audit dengan nilai perusahaan. Dengan adanya komite audit, diharapkan dapat mengurangi konflik agensi sehingga laporan yang disampaikan kepada pihak – pihak yang berkepentingan dapat dipercaya sehingga dapat membantu nilai perusahaan di mata investor.

### **Hubungan Dewan Komisaris Independen Dengan Nilai Perusahaan**

Dewan komisaris memegang peranan penting dalam perusahaan terutama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG). Dewan komisaris bertanggung jawab dan

mempunyai kewenangan untuk mengawasi kebijakan dan kegiatan yang dilakukan direksi dan manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan agar dapat berjalan secara efektif, efisien, dan ekonomi dalam rangka mencapai tujuan organisasi (Retno, 2012) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa komisaris independen merupakan salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu meningkatkan nilai perusahaan. Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan dapat memantau dan meningkatkan perusahaan dalam melaksanakan *Good Corporate Governance* (GCG).

### Hubungan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris Independen Dengan Nilai Perusahaan

Wewenang dari dewan komisaris Melalui rapat Dewan Komisaris setiap waktu dapat memberhentikan untuk sementara waktu seorang atau lebih anggota Direksi dari jabatannya, apabila anggota Direksi tersebut bertindak bertentangan dengan Anggaran Dasar Perusahaan dan peraturan perundangan yang berlaku atau melalaikan kewajibannya atau terdapat alasan yang mendesak bagi Perusahaan, dan selanjutnya pemberhentian sementara dimaksud harus diberitahukan kepada yang bersangkutan dengan disertai alasan dari tindakan tersebut. Frekuensi rapat dewan komisaris akan membantu

meningkatkan nilai perusahaan di sudut pandang investor bahwa perusahaan tersebut memiliki tata kelola yang baik dan disiplin berharap investor akan menginvestasikan dana yang dimiliki investor kepada perusahaan tersebut.

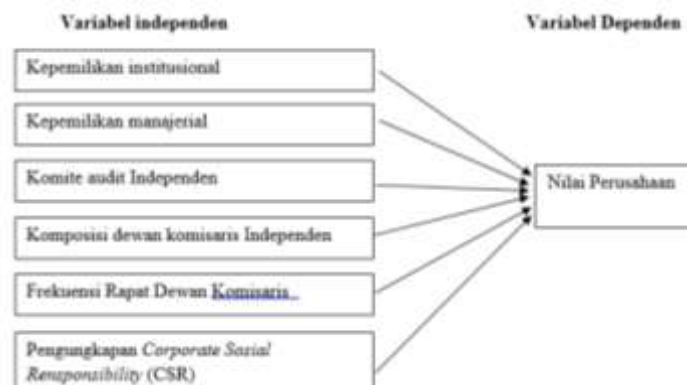
### Hubungan Penguungkapan *Corporate Social Responsibility* Dengan Nilai Perusahaan

Penerapan *Corporate sosial responsibility* bagi perusahaan akan meningkatkan citra perusahaan sehingga loyalitas konsumen akan semakin tinggi. Meningkatnya loyalitas konsumen berdampak pada meningkatnya penjualan perusahaan dan profitabilitas perusahaan serta meningkatkan daya Tarik perusahaan dimata investor dan analisis keuangan yang berarti semakin tingginya nilai perusahaan. Sehingga *Corporate sosial responsibility* mempunyai peran penting dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai hasil dari peningkatan penjualan perusahaan.

Penelitian reny dan denies, menyatakan bahwa *Corporate sosial responsibility* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel *kontrol* ukuran perusahaan, jenis industri, profitabilitas, dan leverage pada perusahaan.

### Rerangka Pemikiran

Berdasarkan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut :





## **Gambar 2.1** **Rerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis yang diajukan untuk diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- H1 : Ukuran Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H2 : Ukuran Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H3 : Komite audit Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H4 : Dewan komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H5 : Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.
- H6 : Pengungkapan *Corporate sosial responsibility* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan data sekunder yang menggunakan objek data Laporan Keuangan dan Laporan tahunan yang berasal dari Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan dan laporan tahunan yang digunakan yaitu perusahaan pertambangan yang menerbitkan pada tahun 2011-2013 pada tahun terkait.

### **Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel tergantung (variable dependen) yaitu nilai perusahaan. sedangkan variabel bebas (variabel independen) Ukuran kepemilikan institusional, ukuran kepemilikan manajerial, komite audit independen, komposisi dewan komisaris independen, frekuensi rapat dewan komisaris, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### **Definisi Operasional dan Ukuran Variabel**

### **Nilai Perusahaan**

Nilai perusahaan merupakan nilai yang tercermin mengenai perusahaan terhadap pandangan dari para investor mulai dari seberapa perusahaan mampu memberikan kemakmuran kepada pemegang saham dengan maksimum. Nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Nilai perusahaan dapat diukur dengan Tobins'Q.

$$\text{Tobins Q} = \frac{\text{MVE}+D}{\text{EBV}+D}$$

Dimana :

- Tobins Q = Nilai perusahaan
- D = Nilai buku dari total hutang
- EBV = Nilai buku dari total ekuitas

### **Variabel independen**

#### **Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan institusional yaitu proporsi kepemilikan saham yang dimiliki institusional pada akhir tahun persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional dalam perusahaan. Kepemilikan institusional dirumuskan dengan sebagai berikut (Masdupi 2005):

$$\frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusi}}{\text{Jumlah saham beredar akhir tahun}}$$

#### **Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan manajerial menurut Zakarsyi (2008: 70) adalah presentasi saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi komisaris dan direksi. Midiastuty dan Machfoedz (2003) dalam Arief dan Bambang (2007) mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan yang meliputi

komisaris dan direksi. Berdasarkan penjelasan diatas kepemilikan manajerial dapat dihitung dengan rumus :

$$KM = \frac{\text{Kepemilikan Saham oleh Manajer, Direktur, Komisaris}}{\text{Jumlah saham Beredar}}$$

### Komite Audit

( Zarkasyi , 2008 ) Sejalan dengan arahan untuk menjalankan fungsi komite audit secara efektif, maka ukuran sukses komite audit yang berhubungan dengan kegiatan organisasi adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumen seperti pelayanan, kualitas dan biaya. Oleh karena itu, komite audit memiliki wewenang untuk melaksanakan dan mengesahkan penyelidikan terhadap masalah – masalah di dalam lingkup tanggung jawabnya yang mempunyai tugas membantu dewan komisaris. Komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan skala rasio melalui presentase anggota komite audit yang berasal dari luar komite audit terhadap seluruh anggota komite audit ( Isnanta, 2008) .

$$KMA = \frac{\text{Jumlah anggota komite audit dari luar}}{\text{Jumlah seluruh anggota komite audit}}$$

### Komposisi Dewan Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak berasal dari pihak terafiliasi. Komposisi dewan komisari indepenen yang dimaksud adalah jumlah komisaris independen dalam suatu dewan komisaris perusahaan. Variabel komposisi dewan komisaris independen ini diukur dengan rasio :

|  |
|--|
| $KDKI = \frac{\text{jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{total anggota dewan komisaris}}$ |
|--|

persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris.

### Jumlah Rapat Dewan Komisaris

Jumlah rapat dewan komisaris merupakan jumlah pertemuan atau rapat internal yang dilakukan oleh dewan komisaris dalam waktu satu tahun. Jumlah rapat dewan komisaris diukur dengan cara melihat jumlah rapat yang dilakukan dewan komisaris pada laporan tahunan yang tercantum pada laporan tatakelola perusahaan.

### Pengungkapan Corporate Sosial Responsibility (CSR)

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengungkapan CSR pada Laporan Tahunan perusahaan yang dinyatakan dalam *Corporate Social Responsibility Index (CSRI)* yang akan dinilai dengan membandingkan jumlah pengungkapan yang dilakukan perusahaan dengan jumlah pengungkapan yang disyaratkan GRI meliputi 81 item pengungkapan yang meliputi tema: *economic, environment, labour practices, human rights, society dan product responsibility*. Perhitungan Index Luas Pengungkapan CSR (CSRI) dirumuskan sebagai berikut:

$$CSDij = \frac{\sum Xij}{Nj}$$

Keterangan:

*CSRDij* = *Corporate sosial responsibility index* perusahaan j

*Xij* = *dummy* variabel, yaitu 1 jika item i perusahaan j diungkapkan , 0 jika item i perusahaan j tidak diungkapkan.

*Nj*= jumlah *item* untuk perusahaan j, nj =81 item (terlampir)

Pengukuran indeks pengungkapan CSR dilakukan metode analisis isi (*content analysis*) yaitu suatu metode pengkodifikasian teks dengan ciri-ciri yang sama ditulis dalam berbagai kelompok atau kategori berdasar pada kinerja yang ditentukan (Weber, 1988 dalam Sembiring, 2005).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel-variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional, jumlah anggota dewan komisaris, komposisi komite audit independen, komposisi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan nilai perusahaan. Tabel 1 berikut adalah hasil uji deskriptif :

**Tabel 1**  
**Deskriptif Statistik Variabel**

|        | N  | Minimum | Maximum | Mean   | Std. Deviation |
|--------|----|---------|---------|--------|----------------|
| KI     | 37 | .08     | .97     | .6854  | .23421         |
| KM     | 37 | .37     | .00     | .42    | .0446          |
| KMA    | 37 | .33     | .75     | .6138  | .09227         |
| KDKI   | 37 | .33     | .67     | .3992  | .08833         |
| RPT_DK | 37 | 1.00    | 14.00   | 6.3514 | 3.93147        |
| CSR    | 37 | .04     | 1.00    | .2978  | .32900         |
| NI     | 37 | .33     | 4.97    | 1.3470 | .95739         |

Sumber : Data diolah SPSS

### DESKRIPTIF STATISTIK VARIABEL

kepemilikan instiusional (KI) selama 3 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) sebanyak 37 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum sebanyak 0.08 dan nilai maksimum sebanyak 0.97 sedangkan untuk nilai rata – rata sebesar 0.6854. Standart deviasi pada kepemilikan institusional sebesar 0.23421. dari data diatas menunjukkan bahwa nilai rata rata kepemilikan saham institusional sebesar 69%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut mendapatkan pengawasan yang begitu intensif oleh pemilik saham institusional terhadap pengerjaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan.

kepemilikan manajerial (KM) selama 3 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) sebanyak 37 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum sebanyak 0.00 dan maksimum sebanyak 0.42. Kepemilikan manajerial memiliki rata – rata sebesar 0.0446. Standart deviasi pada

kepemilikan manajerial sebesar 0.12110. Data tersebut mengindikasikan bahwa pihak manajemen tidak banyak memiliki saham terlalu besar didalam perusahaan tempat mereka berkerja. Ini terlihat dari rata – rata kepemilikan manajerial sebesar 4.5%. sehingga pihak manajerial hanya memiliki sedikit control yang mampu mempengaruhi jalannya perusahaan.

komite audit independen selama 3 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) sebanyak 37 data laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum sebanyak 0.33 dan nilai maksimum sebanyak 0.75 sedangkan untuk nilai rata – rata sebesar 0.6138. Standart deviasi pada komite audit sebesar 0.09227. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah komite audit independen cukup tinggi dengan rata – rata sebesar 61% dari seluruh komite audit independen yang terdapat pada perusahaan pertambangan, sehingga mengindikasikan bahwa didalam perusahaan tersebut komite audit independen mampu melakukan pengawasan perusahaan termasuk

didalamnya hal-hal yang berpotensi mengandung resiko dan sistem pengendalian internal serta memonitor proses pengawasan yang dilakukan oleh auditor internal.

dewan komisaris independen (KDKI) selama 3 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) sebanyak 37 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki rata – rata sebesar 0.3992 dan Standart deviasi pada sebesar 0.08833. Nilai minimum sebanyak 0.33 dan nilai maksimum sebanyak 0.67. Data tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan telah mentaati aturan dari UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas: Ketentuan mengenai Komisaris diatur melalui Undang-Undang No.40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yaitu data terkait dengan Pasal 120 ayat (1) menyebutkan bahwa anggaran dasar dapat mengatur adanya 1 (satu) orang atau lebih Komisaris Independen dan 1 (satu) orang Komisaris Utusan. hal tersebut didukung dengan statistic deskriptif pada minimum sebesar 3.3% atau setidaknya terdapat paling sedikit satu orang dewan komisaris independen pada perusahaan pertambangan.

Frekuensi rapat dewan komisaris independen (RPT\_DK) selama 3 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) sebanyak 37 data laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum sebanyak 1.00 dan maksimum sebanyak 14.00. Standart deviasi pada Frekuensi rapat dewan komisaris sebesar 3.93147. Menurut Juwitasari (2008) semakin sering dewan komisaris mengadakan rapat, maka akses informasi juga akan semakin merata di antara sesama direksi, sehingga keputusannya semakin baik yang

### **Hasil Analisis dan Pembahasan**

Pada tebal 2 Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan uji

berdampak pada kinerja perusahaan yang lebih baik. Data diatas mengindikasikan bahwa dewan komisaris independen melakukan rutinitas rapat sebanyak dengan rata – rata 6 kali selama satu tahun, sehingga perusahaan mampu melakukan pemantauan atau pengawasan terhadap dewan direksi dengan baik.

Pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) selama 3 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) sebanyak 37 laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum sebanyak 0.04 dan nilai maksimum sebanyak 1.00. Nilai rata – rata sebesar 0.2978 dan Standart deviasi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebesar 0.32900. melalui nilai rata – rata kita dapat mengetahui bahwa pengungkapan CSR hanya sebesar 29.78% hal ini kemungkinan disebabkan karena perusahaan pertambangan yang bersangkutan belum memiliki keterikatan yang kuat terhadap masyarakat dan investor.

Nilai Perusahaan selama 3 tahun periode pengamatan dengan jumlah sampel (N) sebanyak 37 data laporan tahunan perusahaan pertambangan yang memiliki nilai minimum sebanyak 0.33 dan maksimum sebanyak 4.97. Perusahaan pertambangan pada penelitian ini memiliki rata – rata sebesar 1.3470 dan Standart deviasi pada sebesar 0.95739. Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang rendah maka mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut tidak memiliki daya tarik yang kuat terhadap investor untuk melakukan penanaman saham diperusahaan tersebut.

Kolmogorov Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Residual dinyatakan terdistribusi normal jika nilai

signifikansi Kolmogorov Smirnov > 0,05.  
 Signifikansi uji Kolmogorov Smirnov=  
 0.096>0.05

**Tabel2**  
**Hasil Uji Normalitas Sesudah Outlier**

|                        |                         |
|------------------------|-------------------------|
|                        | Unstandardized Residual |
| N                      | 37                      |
| Kolmogorov-Smirnov Z   | 1.231                   |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | .096                    |

**Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka

dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya (Imam Ghozali 2011:110).

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

Model Summary<sup>b</sup>

| Model | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| 1     | .530 <sup>a</sup> | .281     | .137              | .88930                     | 2.001         |

a. Predictors: (Constant), KMA, KDKI, CSR, KM, RPT\_DK, KI

b. Dependent Variable: NI

Sumber: Hasil Olahan SPSS, 2014.

**Tabel 4**  
**Hasil analisis Durbin-Watson**

| D-W   | K | N  | Du    | 4-du | Dl    | Keterangan             |
|-------|---|----|-------|------|-------|------------------------|
| 2.001 | 4 | 37 | 1.870 | 2.13 | 1.131 | Tidak ada autokorelasi |

Sumber: Ghozali 2011

Dengan tabel 3 Durbin Watson, jumlah sampel (n) = 37 dan variabel independen (k) = 6 ditemukan Du = 1.870. Nilai Durbin-Watson = 2,001 terletak di antara dU=1.870 dan 4-dU= 2.13 yang disimpulkan bahwa tidak ada autokorelasi positif.

**Uji Heterokedastisitas**

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. (Imam Ghozali,2011;139).

**Tabel 5**  
**Hasil Uji Heterokedastisitas**

| Variabel Independen |        |      |
|---------------------|--------|------|
|                     | t      | sign |
| KI (H1)             | 2.802  | .009 |
| KM (H2)             | 1.293  | .206 |
| KMA (H3)            | -1.197 | .241 |

|             |        |      |
|-------------|--------|------|
| KDKI (H4)   | 1.615  | .117 |
| RPT_DK (H5) | -.259  | .798 |
| CSR (H6)    | -1.651 | .109 |

Berdasarkan tabel 5 maka variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi pengukuran kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komposisi komite audit (KMA), komposisi dewan komisaris independen (KDKI), jumlah rapat dewan komisaris (RPT\_DK), dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terlihat dari hasil tampilan output SPSS jelas menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistic mempengaruhi variabel dependen nilai Absolut Ut (AbsUt). Hal ini dilihat karena nilai signifikansi berada di atas 0,05. Jadi kesimpulan akan output SPSS ini adalah model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### Uji Multikolinearitas

Dari tabel uji multikolinearitas dapat dilihat bahwa nilai VIF untuk variabel kurang dari 10 untuk variabel *good corporate governance* yang diwakili oleh komposisi dewan komisaris independen (KDKI), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komite audit independen (KMA) dan jumlah rapat dewan komisaris (RPT\_DK). Beserta pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) sehingga dapat disimpulkan variabel tersebut tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi, karena nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 yang artinya tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel 6.

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

| Variabel Independen | Collinearity Statistics |       |
|---------------------|-------------------------|-------|
|                     | Tolerance               | VIF   |
| Konstan             |                         |       |
| KI (H1)             | .294                    | 3.398 |
| KM (H2)             | .287                    | 3.483 |
| KMA (H3)            | .895                    | 1.118 |
| KDKI (H4)           | .691                    | 1.446 |
| RPT_DK (H5)         | .474                    | 2.109 |
| CSR (H6)            | .596                    | 1.677 |

#### Analisis Regresi Linear berganda

#### Analisis

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada program komputer menggunakan software IBM SPSS

Statistic 16.0, maka diperoleh hasil seperti pada tabel 7 dibawah ini :

**Tabel 7**  
**Analisis Regresi Liner Berganda**

| Variabel | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients |
|----------|-----------------------------|------------|---------------------------|
|          | B                           | Std. Error | Beta                      |
| konstan  | -.994                       | 1.823      |                           |
| KI (H1)  | 2.183                       | 1.167      | .534                      |

|             |       |       |       |
|-------------|-------|-------|-------|
| KM (H2)     | 1.963 | 2.284 | .248  |
| KMA (H3)    | .891  | 1.698 | .086  |
| KDKI (H4)   | 1.194 | 2.018 | .110  |
| RPT_DK (H5) | -.060 | .055  | -.248 |
| CSR (H6)    | .396  | .583  | .136  |

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh persamaan

$$NP = \alpha + \beta_1 UKI_1 + \beta_2 UKM_2 + \beta_3 KMA_3 + \beta_4 KDKI_4 + \beta_5 FRDK_5 + \beta_6 CSR_6 + \dots$$

Dari hasil persamaan diatas terlihat bahwa *good corporate governance* yang diwakili oleh komposisi dewan komisaris independen (KDKI), kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komite audit independen (KMA). Beserta pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) yang memiliki nilai koefisien positif pada *Unstandardized Coefficients Beta*. Hal tersebut mampu mempengaruhi menurunkan dari nilai perusahaan. Sedangkan rapat dewan komisaris independen (RPT\_DK) yang bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan nilai indicator tersebut

regresi sebagai berikut :

akanmeningkatkan nilai perusahaan. Analisis Uji F meliputi:

#### Analisis Uji Statistik F

Pengujian ini tidak dilakukan untuk menguji hipotesis tetapi lebih untuk membuktikan bahwa variabel bebas dapat digunakan untuk membandingkan F hitung yang dihasilkan oleh analisis regresi linier berganda dengan F tabel dari buku statistika. Untuk menguji apakah model regresi fit dengan data penelitian, maka dilakukan uji F. Kemudian berdasarkan hasil uji F sesuai perhitungan dengan menggunakan bantuan software SPSS dapat dilihat pada tabel 8:

**Uji F**  
**Tabel 8**  
**Uji Statistik F**

| Model      | F     | Sig.              |
|------------|-------|-------------------|
| Regression | 1.954 | .104 <sup>b</sup> |

Berdasarkan tabel8 didapatkan nilai F statistik sebesar 1.954 dengan nilai signifikansi 0.104 yang menunjukkan bahwa nilai lebih besar dari 0,05 maka dapat diketahui bahwa secara simultan uji statistic F pada dasarnya menunjukkan bahwa hasil mengindikasikan model tersebut memenuhi peneliatian tidak *goodness of Fit*. Hipotesis semua dari kearangka pemikiran tidak ada pengaruh yang signifikan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) dengan proksi pengukuran kepemilikan institusional (KI), kepemilikan manajerial (KM), komposisi komite audit (KMA), komposisi dewan

komisaris independen (KDKI), jumlah rapat dewan komisaris (RPT\_DK), dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bersama-sama tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

#### Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

**Tabel 9**  
**Hasil Koefisien Determinasi( $R^2$ )**

| R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| .530 <sup>a</sup> | .281     | .137              | .88930                     |

Dari hasil pengujian pada tabel 9 besarnya Adjusted R Square adalah 0.137.

Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 13.7% variabel nilai perusahaan dapat



dijelaskan oleh *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *Good Corporate Governance (GCG)* dengan indikator pengukuran komposisi dewan komisaris independen, jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, jumlah rapat dewan komisaris dan komite audit. Selebihnya sebesar 86.3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model.

### Uji Signifikasi Parameter Individual (Uji statistik t)

Uji statistik t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan IFR (*Internet Financial Reporting*). Uji statistik t dilakukan dengan cara membandingkan t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5%.

**Tabel 10**  
**Uji T**

| Variabel    |        |      |
|-------------|--------|------|
|             | t      | sign |
| KI (H1)     | 1.871  | .071 |
| KM (H2)     | .859   | .397 |
| KMA (H3)    | .525   | .604 |
| KDKI (H4)   | .592   | .558 |
| RPT_DK (H5) | -1.104 | .278 |
| CSR (H6)    | .679   | .502 |

### Pengaruh Ukuran Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 1 (H1) dalam penelitian ini adalah hasil pengujian hipotesis ini dapat dilihat bahwa Ukuran Kepemilikan Institusional tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. dengan nilai signifikan 0,71. kepemilikan institusional memiliki kecenderungan untuk tidak terlalu ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan atau diskusi dalam mengelola regulasi kebijakan didalam perusahaan. Hal ini dapat disebabkan karena kepemilikan institusional hanya melakukan pengawasan kinerja dari pihak manajemen dan itupun diserahkan kepada divisi tertentu untuk mengelola investasi yang dimiliki oleh kepemilikan institusional. Didukung oleh data analisis deskripsi yang mengatakan tingkat

kepemilikan institusional rata-rata sebanyak 69%.

penelitian ini searah dengan Sudarman (2004) dan Jenning (2002) yang mengatakan bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi nilai perusahaan.

### Pengaruh Ukuran Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hipotesis 2 (H2) dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0.859 dengan nilai probabilitas signifikansi 0.397 yang berada lebih tinggi dari 0.05. dapat disimpulkan bahwa ukuran kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial pada manajemen perusahaan di indonesia cenderung sangat rendah atau kecil dilihat

dari analisis deskriptif yaitu dengan rata-rata 0.0446 (4.5%) dan tertinggi hanya sebesar 0.42 (42%). Rendahnya saham yang dimiliki oleh manajerial membuat pihak manajemen belum merasa mendapatkan deviden dari hasil saham yang telah ditanamkan pada perusahaan tempat mereka berkerja, sehingga menyebabkan pihak manajerial tidak termotivasi untuk memaksimalkan utilitasnya sehingga merugikan minat permegang saham lainnya. Disisi lain jika kepemilikan manajerial tinggi mampu memberikan peluang pada manajemen untuk melakukan manajemen laba pada perusahaan, sehingga mampu mempengaruhi hasil laporan yang dibuat oleh perusahaan dan mengurangi tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan yang mana berhubungan dengan nilai perusahaan pada jangka panjang.

Penelitian ini didukung dengan penelitian Mohd Hassan Che Haat (2008) yang menemukan bahwa *insider ownership* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan yang diproksi dengan Tobin's Q.

### **Pengaruh Komite Audit Independen Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis 3 (H3) dalam penelitian ini dengan hasil hipotesis ini dapat dilihat bahwa komite audit independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji t diperoleh t hitung untuk variabel komite audit independen sebesar 0.525 dengan nilai signifikan 0.604. Beberapa perusahaan yang hanya memiliki komite audit independen kurang dari 2 orang yang didukung dengan lampiran 8 rekapitulasi komite audit dan dewan komisaris. Tidak sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan oleh perusahaan yang mana mengatakan satu orang komisaris independen dan sekurang-kurangnya dua orang anggota lainnya berasal dari luar perusahaan Komite audit independen. Hal mengakibatkan menurunnya kepercayaan

investor terhadap perusahaan terkait dengan Independensi yang bertujuan untuk memelihara integritas serta pandangan yang objektif dalam laporan serta penyusunan rekomendasi yang diajukan oleh komite audit, karena individu yang independen cenderung lebih adil dan tidak memihak serta obyektif dalam menangani suatu permasalahan (FCGI, 2002).

Penelitian ini mendukung peneliti terdahulu Siallagan dan Machfoedz (2006) yang berhasil membuktikan komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Komposisi Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis 4 (H4) dalam penelitian ini adalah untuk menguji komposisi dewan komisaris independen bahwa tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat menunjukkan bahwa t hitung sebesar 0.592 dengan nilai probabilitas signifikansi 0.558 yang berada diatas dari 0.05.

Hasil penelitian menunjukkan komposisi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini dikarenakan komposisi dewan komisaris independen tidak hanya bisa dilihat melalui tingkat kuantitas komposisi komisaris independen untuk meningkatkan nilai perusahaan melainkan tingkat efektifitas dewan komisaris, yaitu independensi, aktivitas dan remunerasi. Didukung dengan adanya *teori agency* yaitu 1) sifat manusia pada umumnya lebih mementingkan kepentingan sendiri dari pada kepentingan public (*self interest*), 2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan 3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Tiga asumsi dari teori agency menunjukkan bahwa tingkat efektifitas dewan komisaris bertentangan dengan teori agency tersebut sehingga meskipun dengan perusahaan yang memiliki dewan komisaris independen yang tinggi tidak menjanjikan nilai perusahaan yang baik untuk mampu

meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan yang menerima investasi dari para investor.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **Pengaruh Jumlah Rapat Dewan Komisaris Terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis 5 (H5) dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah pengungkapan jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat menunjukkan bahwa  $t$  hitung sebesar 0.278 dengan nilai probabilitas signifikansi 0.278 yang berada diatas dari 0.05. dapat disimpulkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin sedikit rapat dewan komisaris maka akan menurunkan nilai perusahaan tersebut Hal ini dikarenakan intensitas pertemuan antar dewan komisaris mampu memperkuat prinsip – prinsip *Corporate Governance* yang terdiri dari: transparansi, akuntabilitas, tanggungjawab, independen, kewajaran dan kesetaraan. Prinsip prinsip tersebut salah satu yang diperhatikan oleh investor dalam melakukan pengambilan keputusan untuk penanaman saham atau pada perusahaan tersebut.

### **Pengaruh pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap Nilai Perusahaan**

Hipotesis 6 (H6) dalam penelitian ini adalah untuk menguji apakah pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dari hasil uji T dapat menunjukkan bahwa  $t$  hitung sebesar 0.679 dengan nilai probabilitas signifikansi 0.502 yang berada diatas dari 0.05. Hal ini dikarenakan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) tidak begitu

diperhatikan oleh investor terkait pengungkapan CSR. perusahaan pertambangan terbukti akan hasil deskriptif dengan rata rata perusahaan mengungkapkan laporan *Corporate Social Responsibility* berpedoman dengan GRI (G3.1) sebesar 24.78 perusahaan melihat investor tertarik untuk melakukan penanaman saham melihat dari indicator selain pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Didukung dengan hasil uji koefisien determinasi bahwa variabel hanya menjelaskan 13.7% dari seluruh variabel independen dalam penelitian. Pihak investor menilai bahwa perusahaan pengungkapan CSR tidak mendukung dalam tingkat kekayaan investor dalam meraih *capital gain* (keuntungan dari saham)

Penelitian ini didukung oleh ( Natalisa , 2006 ) menyatakan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN**

Berdasarkan pada tujuan dan analisis data yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan, Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Terhadap Nilai Perusahaan pada industri pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013 yang terdiri dari enam variabel independen diantaranya, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris independen, komposisi komite audit, jumlah rapat dewan komisaris, dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan bahwa terdapat sampel yang dikeluarkan (*outlier*) sebanyak 107 data dari 144 data. karena berdasarkan deteksi *outlier* dengan menggunakan alat uji

*casewise diagnostic*, data residual model regresi tidak berdistribusi normal, maka data observasi tersebut harus dihilangkan dan tidak diikutkan dalam proses analisis pada penelitian ini.

Saran yang dapat diberikan bagi peneliti selanjutnya, diharapkan: 1) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah variabel yang terkait seperti *corporate governance* yang dapat dilihat dari aspek kualitas komite audit, kehadiran rapat dewan komisaris; 2) Pengukuran *Good corporate governance* dengan proksi dewan komisaris disarankan tidak diukur dengan menggunakan

komposisi atau kuantitas dari dewan komisaris melainkan dari kualitas dewan komisaris diukur melalui pengalaman dari dewan komisaris dilihat dari umur dan jabatan dari dewan komisaris; 3) Penelitian

selanjutnya disarankan untuk menggunakan pengukuran CSR dengan menggunakan GRI (G4) yang diterbitkan pada tahun 2013; 4) Pada penelitian selanjutnya mampu menggunakan laporan *sustainability reporting index* yang telah di kroscek oleh *global reporting initiative*, ini berfungsi untuk menghindari penilaian secara subjektif untuk CSR dengan sector perusahaan yang berbeda.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arens et. Al. (2006) *Auditing and Assurance Service: an Integrated Approach Eleventh Edition*. New Jersey: Person Education, Inc.
- Brigham & Houston, 2006, *Fundamentals Of Financials Managemen* (Dasar-Dasar Manajemen keuangan), Jakarta: Salemba Empat.
- Brigham, E.F.dan Gapenski, LouisC. 1996. *“Intermediate finance management”* (5th ed.). Harbor Drive: The Dryden Press.
- Ghozali Imam. (2011). *Applikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. S.L.Universitas Diponegoro.
- Ismail Solihin. (2009). *S.ECorporate Sosial Responsibility*. Bandung, Salemba Empat
- Isnanta. (2008).Pengaruh *Good Corporate Governanace* Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Manajemen Laba Dan Kinerja Keuangan
- Mamduh M. Hanafi, M.B.A. (2009). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta, Unit Penerbit Dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Ykpn,
- Masdupi, Erni., 2005. Analisis Dampak Struktur Kepemilikan Pada Kebijakan Hutang Dalam Mengontrol Konflik Keagenan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, Vol. 20, No. 1, Januari, Hlm. 57-69
- Moeljadi. (2006). *Menejemen Keuangan Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif 1*. MalangBayumedia Publishing
- Murwaningsari Etty. (2006).*Hubungan Corporate Governance, Corporate Sosial Responsibility Dan Corporate Financial Performance* Dalam Satu Continuum. Vol. 11
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. Karakteristik Perusahaan Dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Pada Perusahaan Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta. *Simposium Nasional Akuntansi 7*, Solo 15-16 Desember 2005.

Zarkasyi Wahyudin. (2008). *Good Corporate Governance*. Bandung  
, Alfabeta,